

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

Fauzan¹, Ahmad Rasidi¹, Siti Sanisah²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Siti Sanisah

E-mail : sitisanisah25@ummat.ac.id

Diterima: 29 Agustus 2025 | Direvisi: 15 September 2025 Disetujui: 17 September 2025 | Online: 25 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Tindakan kekerasan dalam lingkup rumah tangga dan komunitas masih terjadi, terindikasi belum tertangani dengan baik. Keterbatasan kapasitas perempuan dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan karena faktor budaya, ketimpangan gender, dan minimnya akses informasi disinyalir menjadi faktor penentu. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan berbasis gender. Kegiatan berlokasi di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, melibatkan 35 orang perempuan sebagai peserta yang diyakini mampu terlibat aktif dalam pencegahan, advokasi kasus kekerasan, dan pengembangan jaringan perlindungan sosial berbasis lokal. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dan pemetaan sosial, peningkatan kapasitas, pembentukan Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala, kampanye komunitas dan edukasi publik, monitoring, evaluasi, dan refleksi, serta publikasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kapasitas perempuan, terbentuknya solidaritas komunitas, meningkatnya kesadaran kolektif pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, serta terbentuknya forum perempuan tangguh Desa Menggala sebagai agen deteksi dini dan fasilitator dalam advokasi sosial. Kegiatan pengabdian tidak hanya berkontribusi pada pengurangan potensi kekerasan, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai penggerak perubahan sosial yang strategis di tingkat desa.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; agen resiliensi; sosial; komunitas; tindakan kekerasan

Abstract

Violence within households and communities continues to occur, indicating that preventive measures have not been adequately addressed. The limited capacity of women to prevent violence due to cultural factors, gender inequality, and lack of access to information is believed to be a determining factor. This community service initiative aims to empower women as agent community social resilience for preventing gender-based violence. The activities are conducted in Menggala Village, Pemenang Sub-district, North Lombok District, involving 35 women as participants who are believed to be capable of actively engaging in prevention, advocacy for violence cases, and the development of locally-based social protection networks. The implementation of the activity involved stages of coordination and social mapping, training and capacity building, the formation of the Menggala Village Resilient Women's Forum, community campaigns and public education, monitoring, evaluation, and reflection, as well as publication and dissemination. The results of the activity showed a significant increase in women's capacity, the formation of community solidarity, heightened collective awareness of the importance of preventing and addressing violence within families and communities, and the establishment of the Menggala Village Resilient Women's Forum as an early

detection agent and facilitator in social advocacy. The community service activity not only contributed to reducing the potential for violence but also strengthened women's positions as strategic agents of social change at the village level.

Keywords: women's empowerment; resilience agents; social; community; acts of violence.

PENDAHULUAN

Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sejak beberapa dekade menjadi isu krusial hingga saat ini. Menurut data yang disampaikan World Health Organization (WHO), sekitar 40 hingga 70 persen perempuan di dunia pernah mengalami, menjadi korban, bahkan meninggal akibat kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim atau bukan pasangan selama hidupnya (WHO, 2021). Di Indonesia, jumlah korban KDRT meningkat dari tahun ke tahun, laporan Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tertera total kasus kekerasan mencapai 35.533 pada tahun 2024, meningkat 2,4% dibanding tahun sebelumnya (Lestari, 2017). Selain itu, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat 20.056 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dari Januari hingga Agustus 2025, dengan korban perempuan sekitar 17.271 orang, dimana 59,5% dari kasus tersebut merupakan kasus KDRT (Kemen PPA, 2025). Sejalan dengan itu, data pada BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa kasus perceraian karena faktor KDRT di Indonesia cukup dominan, mencapai 5.174 kasus di tahun 2023 (Dewi et al., 2023). Maraknya kasus KDRT menjadi pemicu berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Regulasi ini merupakan kekuatan hukum yang mengatur masalah kasus KDRT di Indonesia, sekaligus upaya untuk mengatasi permasalahan KDRT di Indonesia (Kurnianingrum, 2025).

Kasus serupa juga terjadi di wilayah Nusa Tenggara Barat, pada laman Simfoni-PPA tercatat 534 kasus kekerasan dari Januari hingga Agustus tahun 2025 ini, dengan korban perempuan sebanyak 254 dan anak 379 korban (Kemen PPA, 2025). Desa Menggala merupakan salah satu desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada dalam lingkup Kecamatan Pemenang dan termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Lombok Utara. Masyarakat di desa ini merupakan komunitas dengan kehidupan sosial yang masih sangat erat dan kental memegang nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Di balik keharmonisan sosial tersebut, masih terdapat tantangan yang belum sepenuhnya terungkap secara terbuka, yaitu tingginya potensi tindakan dan kasus kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dan kekerasan berbasis gender yang cenderung tidak dilaporkan kepada pihak berwenang (Yulianingsih & Herawati, 2022). Masalah ini sebagian besar disebabkan keberadaan norma sosial yang dominan menempatkan perempuan dalam posisi sebagai kelompok rentan yang lemah dan ketidakberdayaan akibat keterbatasan pengetahuan serta kurangnya akses informasi dan keterampilan untuk menghadapi dan mencegah kekerasan (Siagian & Subroto, 2024).

Umumnya, masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Menggala masih memandang kekerasan dalam rumah tangga sebagai urusan pribadi dan budaya yang sebaiknya tidak diungkapkan ke ruang publik, sehingga banyak yang tidak dilaporkan kepada pihak berwenang (Sodah, 2023). Pandangan ini sudah mengakar, sehingga banyak korban memilih diam karena takut dianggap mencemarkan nama baik pasangan, sekaligus mempermalukan keluarga (Prabawaningrum, 2024). Di sisi lain, meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program pemberdayaan perempuan baik di tingkat nasional maupun daerah, sebagian besar program belum mampu menyentuh persoalan mendasar. Banyak faktor yang diklaim sebagai akar masalah dan menjadi pendukung terbentuknya situasi tersebut, diantaranya adalah adanya ketimpangan gender, penegakan hukum yang masih diskriminatif, termasuk masih rendahnya pemahaman perempuan dalam mengenali bentuk kekerasan yang kerap terselubung, serta minimnya keberanian dan keterampilan perempuan dalam mengambil langkah perlindungan yang tepat bagi diri sendiri dan keluarganya (Abdurrahman, 2021), juga didukung adanya ketimpangan relasi kuasa (Lestari, 2017).

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

Ketiadaan dukungan lingkungan yang aman juga memperparah keadaan, membuat perempuan merasa terisolasi dan tidak memiliki jalan keluar (Ginting et al., 2022).

Merespon permasalahan ini, maka dilakukan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Menggala untuk memperkuat dan menjadikan perempuan di desa sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan juga anak. Sebagai agen resiliensi, komunitas perempuan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan pencegahan kekerasan melalui peningkatan kapasitas dalam mengenali, mencegah, dan merespons tindakan kekerasan. Aktivitas pemberdayaan dilakukan dalam beberapa kegiatan yang mengarah ke upaya membekali perempuan dengan pengetahuan, keterampilan komunikasi yang damai, dan membangun resiliensi sosial berbasis kearifan lokal yang memungkinkan perempuan bertindak sebagai agen perubahan sosial dalam komunitas terutama untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan di dalam rumah tangga maupun lingkungan komunitas. Penentuan lokus dan fokus pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada hasil observasi dan komunikasi urgensi kegiatan dengan mitra.

Kegiatan dianggap urgen karena memang dibutuhkan oleh komunitas perempuan, juga mengandung beberapa hal prinsip dan unik sebagai unggulan yang diyakini dapat memperkuat eksistensi perempuan dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan. Pertama, kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pemberdayaan perempuan. Perempuan desa akan dilibatkan dalam menggunakan nilai budaya dan tradisi lokal untuk menciptakan pendekatan pencegahan kekerasan yang lebih efektif dan diterima masyarakat. Hal ini berbeda dengan program pemberdayaan perempuan lainnya yang seringkali mengabaikan konteks budaya lokal, sehingga kurang diterima oleh masyarakat (Tanaya, 2021). Kedua, menginisiasi terbentuknya Forum Perempuan Tangguh (FPT) Desa Menggala yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar berbagai upaya efektif dalam menangani masalah kekerasan. Keberadaan forum akan memastikan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, forum ini akan melibatkan berbagai lapisan perempuan, mulai dari remaja putri, ibu rumah tangga hingga tokoh masyarakat, menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat. Ketiga, program pemberdayaan akan melakukan kampanye dan edukasi secara *offline* maupun *online* tentang berbagai jenis dan bentuk kekerasan berbasis gender yang ditujukan untuk perempuan, serta media kampanye kreatif seperti poster, infografik, dan video yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Termasuk juga materi tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan.

Rangkaian kegiatan dalam pengabdian tersebut dapat membantu mengedukasi masyarakat secara luas mengenai pentingnya peran perempuan dalam mencegah kekerasan, dan memberikan pengetahuan praktis bagi perempuan tentang cara-cara menangani kekerasan. Hal ini menguatkan bahwa membangun komunikasi efektif melalui berbagai media diyakini dapat meminimalisir kasus kekerasan (Purwaningtyas et al., 2020). Keunggulan tersebut, sekaligus menandai pembeda program pengabdian yang akan dilakukan dengan program sejenis yang mungkin sudah dilakukan sebelumnya baik di lingkungan pendidikan maupun pada lingkungan masyarakat secara umum.

Tujuan pengabdian ini adalah memberdayakan perempuan di Desa Menggala sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kegiatan akan fokus mendorong komunitas perempuan di Desa Menggala menjadi lebih berdaya, tangguh, dan mampu mengambil peran aktif dalam upaya mengenali, mencegah, dan merespons tindakan kekerasan, baik dalam rumah tangga maupun komunitas. Program ini dirancang untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan komunitas perempuan yang lebih berdaya, lebih resisten terhadap kekerasan, dan memperkuat kerjasama antara perempuan, masyarakat, dan pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan harmonis, sehingga tercipta masyarakat yang lebih aman, adil, dan berbasis ketahanan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan juga diharapkan membawa perubahan sosial yang lebih baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Menggala, baik untuk individu (perempuan), keluarga, komunitas, maupun pemerintah desa. Manfaat program ini akan tercermin dalam peningkatan

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

kualitas hidup masyarakat, peningkatan kapasitas perempuan sebagai agen perubahan sosial, serta terciptanya lingkungan yang lebih aman dan bebas kekerasan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Bulan Juli Tahun 2025. Lokasi program di Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan melibatkan berbagai pihak dengan peran dan kontribusi yang saling melengkapi, yaitu tim pengabdian dari Universitas Hamzanwadi yang berperan sebagai inisiator, perancang, pelaksana, dan evaluator program, Pemerintah Desa Menggala (mitra utama) yang berperan sebagai fasilitator dan koordinator lokal kegiatan, dan 35 orang perwakilan kelompok perempuan desa (objek sasaran utama) sebagai peserta aktif dan pelaku perubahan. Kehadiran berbagai elemen masyarakat ini memperluas jangkauan program dan memperkuat *ownership* komunitas terhadap perubahan sosial yang diharapkan. Kolaborasi multipihak ini penting untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program serta keberlanjutannya dalam jangka panjang, mengingat pelaksanaan kegiatan berbasis nilai lokal, kearifan komunitas, dan menjunjung prinsip pemberdayaan berbasis gender.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat (Dulin et al., 2011), khususnya komunitas perempuan, dalam seluruh proses kegiatan. Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan sistematis untuk memastikan keberhasilan dalam membentuk perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan. Tahapan dimaksud dapat diperhatikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi dan pemetaan sosial bersama mitra untuk mengidentifikasi kondisi faktual serta potensi perempuan di Desa Menggala. Pemetaan sosial dilakukan dengan pendekatan etnografis-partisipatif yang menekankan interaksi langsung antara tim pengabdi dan masyarakat (Sari et al., 2023). Metode ini sejalan dengan pendekatan *Social Mapping* yang telah terbukti efektif dalam merumuskan strategi pemberdayaan komunitas (Babbie, 2021). Proses ini penting sebagai dasar untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat dan menyasar persoalan kekerasan secara tepat sasaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah (1) pertemuan awal dengan Pemerintah Desa Menggala untuk membahas rencana program, menyamakan persepsi, dan mendapatkan dukungan administratif serta fasilitatif; (2) identifikasi calon peserta program yang akan dilibatkan (perempuan usia produktif, ibu rumah tangga, tokoh perempuan lokal); (3) menyepakati

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

jadwal pelaksanaan program; (4) kesepakatan pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing pelaksana program dengan mitra; (5) sosialisasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pemberdayaan perempuan yang fokus ke peningkatan kapasitas personal dan sosial. Pelatihan ini melibatkan narasumber dari kalangan akademisi, praktisi perlindungan perempuan dan anak, serta pendamping sosial yang berpengalaman. Pembentukan Forum Perempuan Tangguh di Desa Menggala dilakukan setelah pelatihan selesai. Forum akan menjadi mitra pemerintah desa dalam mendorong kebijakan ramah perempuan dan menyusun agenda bersama untuk pencegahan kekerasan pada lingkup Desa Menggala. Pelaksanaan kampanye dan edukasi pencegahan kekerasan di ruang-ruang publik desa melalui berbagai media baik secara *online* maupun *offline* yang melibatkan semua peserta seperti poster, selebaran, dan banner informatif di titik-titik strategis, media sosial desa (WhatsApp grup, Facebook page, dsb.), dan forum warga atau pengajian rutin yang melibatkan tokoh agama.

Seluruh kegiatan pengabdian didokumentasikan dan dievaluasi melalui monitoring lapangan, wawancara mendalam, serta forum diskusi reflektif antara tim pengabdian, mitra pemerintah desa, dan peserta program. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan, mengetahui dampak awal program terhadap perubahan perilaku sosial, serta merumuskan strategi keberlanjutan pasca program berakhir. Evaluasi partisipatif akan dilaksanakan melalui FGD bersama peserta, mitra, dan tokoh desa untuk menilai efektivitas program. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan lokal dan rencana keberlanjutan kegiatan. Terakhir adalah diseminasi dan publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk publikasi kegiatan pada media sosial tim pelaksana, publikasi pada media online, dan juga publikasi artikel ilmiah pada jurnal yang sudah terakreditasi (minimal Sinta 4).

Metode dan bentuk pelaksanaan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman dan keterampilan kepada perempuan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan sebagai aktor utama pembangunan sosial dan pencipta lingkungan yang aman serta bebas dari kekerasan. Seluruh kegiatan dilakukan dengan mengutamakan pendekatan partisipatif, menjaga sensitivitas budaya lokal, serta menghormati nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Menggala. Kegiatan juga dirancang untuk dapat direplikasi oleh desa-desa lain dengan kondisi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian didorong kebutuhan untuk memperkuat posisi perempuan dalam membangun ketahanan sosial pada komunitas, khususnya dalam usaha mencegah tindakan kekerasan di ranah domestik yang cenderung berbasis gender dan juga terhadap anak. Menggunakan *participative approach* yang melibatkan partisipasi mitra, kegiatan disusun untuk mengeksplorasi potensi lokal dan meningkatkan kemampuan komunitas perempuan sebagai *agent of change*. Tahapan pelaksanaan disusun sistematis, dari identifikasi isu melalui pemetaan sosial, pelatihan peningkatan kapasitas, pembentukan forum perempuan tangguh, hingga penyelenggaraan kampanye edukasi dan evaluasi berbasis komunitas. Kegiatan mengintegrasikan prinsip inklusi, kebijaksanaan sosial, dan budaya lokal masyarakat Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.



Gambar 2. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Pemerintah dan Tokoh Masyarakat Desa Menggala.

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

Koordinasi dan *social mapping* melibatkan berbagai elemen penting di Desa Menggala, seperti pemerintahan desa, tokoh masyarakat, lembaga adat, dan kader perempuan. Aktivitas ini dirancang sebagai pijakan awal untuk mengenali kondisi sosial, dinamika komunitas, serta potensi perempuan dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender seperti tampak pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan bertahap melalui pertemuan dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok perempuan. Pertemuan dengan pemerintah dan tokoh masyarakat Desa Menggala menghasilkan kesepakatan mengenai urgensi kegiatan, tujuan intervensi, dan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Ditentukan juga aktor lokal yang akan menjadi penggerak utama kegiatan sebanyak 35 orang perempuan di Desa Menggala yang tergolong masih produktif. Peserta dimaksud terdiri dari perempuan kepala keluarga (8 orang), tokoh perempuan lokal (10 orang), ibu rumah tangga (10 orang), dan remaja putri (7 orang). Identifikasi dilakukan melalui diskusi internal dan observasi sosial, dengan tujuan untuk memastikan bahwa peserta mencerminkan keberagaman sosial dan memiliki potensi terlibat dalam jangka panjang dalam forum pemberdayaan. Jadwal kegiatan disepakati bersama hari Sabtu, Tanggal 19 Juli 2025 bertempat di aula kantor Desa Menggala Kecamatan Pemenang.

Fakta yang diperoleh dari *social mapping* di Desa Menggala yaitu masih sering terjadi tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk baik kekerasan fisik, kekerasan struktural, maupun kekerasan psikologis; korban kekerasan dominan berasal dari kelompok perempuan dan anak dengan pelaku didominasi oleh laki-laki; dalam beberapa kasus, pelaku adalah perempuan terhadap perempuan, perempuan terhadap anak, dan/atau laki-laki terhadap laki-laki; sebagian besar kasus tidak dilaporkan kepada pihak berwenang, terutama yang terjadi di dalam area domestik (rumah tangga) dengan korban perempuan dan/atau anak. Alasan korban tidak melapor cukup variatif diantaranya adalah pelaku masih memiliki hubungan keluarga, takut, dan tidak tahu mekanisme dalam menyampaikan laporan. Selain itu, pemahaman warga tentang kekerasan berbasis gender masih bervariasi, bahkan terdapat beberapa asumsi bahwa kekerasan domestik merupakan urusan pribadi yang tidak perlu diintervensi oleh pihak luar. Fenomena ini mencerminkan kuatnya budaya diam yang menjadi hambatan utama dalam usaha pencegahan kekerasan.

Hasil *social mapping* dijadikan sebagai dasar merumuskan strategi dan materi pelatihan yang lebih terarah, relevan dan responsif gender. Pelatihan berfokus pada tiga materi utama, pertama tentang resiliensi sosial dan pencegahan kekerasan mencakup pengertian resiliensi sosial, jenis dan bentuk kekerasan, faktor penyebab dan dampaknya terhadap keluarga dan masyarakat, dan hak perempuan menurut hukum nasional dan adat. Materi kedua adalah keterampilan komunikasi dan pendampingan yang mencakup teknik komunikasi empatik dan asertif, cara menjadi pendengar yang aktif, strategi intervensi awal terhadap korban kekerasan, dan teknik pemetaan sumber daya lokal dan jaringan sosial. Terakhir, materi tentang advokasi komunitas dan literasi hukum sederhana meliputi cara melakukan advokasi berbasis komunitas, pemanfaatan media sosial dan digital untuk kampanye damai, dan akses layanan perlindungan dan pelaporan seperti tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Perempuan sebagai Agen Resiliensi di Desa Menggala.

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

Gambar 3 menunjukkan aktivitas pelatihan untuk peningkatan kapasitas komunitas perempuan di Desa Menggala sebagai agen resiliensi. Adapun, narasumber yang hadir dalam kegiatan dimaksud adalah akademisi (tim pengabdian dari Universitas Hamzanwadi), praktisi yang sering mendampingi penyelesaian kasus wanita dan anak (Direktur Education Community NTB), dan perwakilan dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Lombok Utara.

Pembentukan Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala merupakan kelanjutan kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas. Pembentukan dan pemilihan pengurus forum dilakukan secara demokratis, melalui pemilihan terbuka dengan memperhatikan representasi wilayah dalam konteks dusun di Desa Menggala, latar belakang sosial peserta, dan partisipasi aktif mereka selama pelatihan. Dalam diskusi, terjadi dinamika yang cukup kompleks tentang struktur organisasi hingga batasan kewenangan anggota dan pengambilan keputusan bersama, sebagaimana tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Rapat Pembentukan Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala.

Gambar 4 menunjukkan proses diskusi terbuka dalam rapat pembentukan Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala. Dalam rapat ditentukan struktur inti forum terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi advokasi, divisi ekonomi, dan divisi edukasi masyarakat. Divisi lain akan dibentuk kemudian berdasarkan kebutuhan forum. Forum Perempuan Tangguh Desa Manggala berfungsi sebagai *support system* untuk perubahan sosial berkelanjutan dengan tiga fungsi utama yaitu pertama, sebagai tempat kolektif bagi perempuan untuk merencanakan aksi sosial, berbagi pengalaman, dan mengeluarkan suara kritis terkait kebijakan yang kurang berpihak pada perempuan dan anak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah memberikan penguatan tentang kampanye masyarakat dan edukasi publik sebagai wujud usaha kolektif dalam mencegah kekerasan di lingkungan desa melalui media *offline* maupun *online*. Untuk itu, pengurus dan anggota forum dilatih untuk membuat media kampanye dan edukasi menggunakan *platform Canva for Education* yang hasilnya seperti tampak pada Gambar 5.

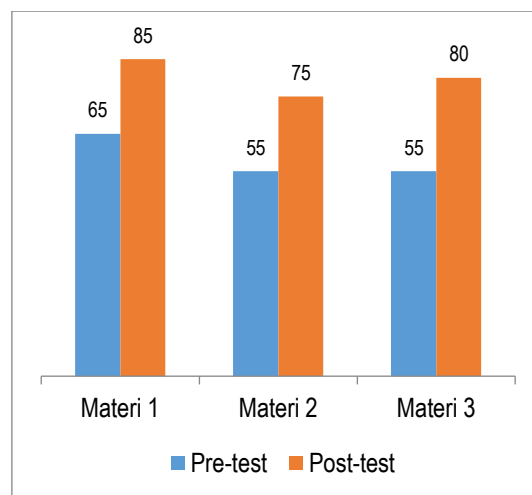
Gambar 5 merupakan sebagian dari hasil karya pelatihan pembuatan media kampanye dan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan kampanye dan edukasi kepada masyarakat disepakai menjadi kegiatan yang akan dilakukan secara berkesinambungan oleh Forum Perempuan Tangguh Menggala secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan dimaksud secara langsung akan diintegrasikan dengan aktivitas rutin keagamaan dan sosial seperti pengajian perempuan, arisan dusun, dan pertemuan RT, agar pesan yang disampaikan lebih diterima secara emosional dan sesuai norma. Sedangkan kampanye secara tidak langsung dilakukan melalui materi cetak seperti *leaflet*, dan poster yang disebar di lokasi strategis seperti masjid, posyandu, warung, kantor desa, dan juga secara *online*. Kampanye *online* dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti grup WhatsApp warga, akun Facebook komunitas, dan penyebaran video singkat melalui *platform* digital yang dapat dan sudah terbiasa diakses masyarakat lokal. Informasi yang disebarluaskan mencakup pengenalan berbagai jenis kekerasan, prosedur pelaporan, hak perempuan dan anak, serta pesan khusus yang diharapkan dapat memperkuat solidaritas sosial. Strategi dirancang dengan mempertimbangkan tingkat literasi warga dan akses informasi, sehingga konten kampanye disusun dalam bahasa lokal yang mudah dipahami, naratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Menggala.

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara



Gambar 5. Contoh Hasil Desain Media Kampanye Stop Kekerasan pada Perempuan dan Anak Menggunakan Platform Canva for Education.

Tahap akhir kegiatan adalah melakukan monitoring dan evaluasi (*monev*) yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan, dan *focus group discussion* (FGD). *Monev* dilakukan dengan maksud untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, sekaligus untuk memahami perubahan pengetahuan dan sikap sosial masyarakat terhadap partisipasi perempuan di ruang publik, kesadaran, dan keterlibatan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. Monitoring kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyampaian progress pelaksanaan kegiatan oleh tim pengabdian kepada penyandang dana (Pusat Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Publikasi Universitas Hamzanwadi). Sementara hasil evaluasi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan dapat diperhatikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Gambar 6 menggambarkan peningkatan capaian pada materi 1, 2, dan 3 pada skor *pre-test* maupun *post-test*. Pada materi 1 dan 2 menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 20 poin dan pada materi ke-3 sebesar 25 poin. Peningkatan pemahaman peserta terhadap seluruh materi setelah mengikuti pelatihan, menandakan efektivitas metode penyampaian dan intervensi yang dilakukan dalam program pengabdian. Konsistensi peningkatan nilai juga mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Ketiga kelompok materi dapat memperkuat aspek pengetahuan peserta, memperbaiki keterampilan praktis, dan kemandirian sosial mereka. Selain itu, temuan signifikan dalam FGD adalah meningkatnya *self confidence* dan keberanian perempuan menyampaikan pendapat mereka tentang perilaku dan

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

tindakan kekerasan yang sering terjadi, terutama dalam musyawarah desa yang sebelumnya lebih dikendalikan oleh laki-laki.

Kasus kekerasan di lingkup keluarga yang dominan menempatkan perempuan dan anak sebagai korban membutuhkan perhatian serius. Diperlukan koordinasi dan kerjasama lintas sektor, untuk menyelaraskan persepsi tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan yang dalam pandangan Musnaeni et al., (2022) dapat berperan sebagai ruang untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan, dan mendapatkan dukungan administratif, fasilitatif, serta kultural dari struktur sosial yang ada agar upaya tersebut dapat tercapai secara maksimal. Hasil *social mapping* di Desa Menggala memberikan bukti kompleksnya faktor penyebab perempuan korban tindakan kekerasan enggan melaporkan kasusnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lestari (2017) dan Kurnianingrum (2025) yang menyatakan bahwa meningkatnya perilaku KDRT dengan korban perempuan dan anak terkait erat dengan ketidaksetaraan gender, minimnya koordinasi dan kolaborasi antarlembaga penegak hukum dalam menangani kasus KDRT, kesadaran masyarakat masih lemah tentang hak dan kesetaraan gender, hingga budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Representasi budaya patriarki terlihat dari persepsi tentang tindakan KDRT yang dianggap sebagai wilayah privat (hak pribadi) dan korban tidak berdaya karena status dalam adat/ sosial atau usia yang bisa mandiri (Saifuddin et al., 2023). Ditemukan juga fakta bahwa korban tidak melaporkan masalah kekerasan karena dianggap sebagai aib jika diceritakan kepada orang lain, dan perempuan tidak dan/atau kurang mengetahui haknya sebagai seorang perempuan dan seorang istri (Purwaningtyas et al., 2020).

Kondisi ini menjadi *evidence based* yang mendasari intervensi edukatif dengan membentuk forum lokal yang preventif, responsif gender, mempertimbangkan struktur sosial desa, jaringan informal perempuan, serta nilai budaya yang masih mendominasi (Challa et al., 2021) yaitu Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala. Forum tidak hanya sebagai kelanjutan proses pemberdayaan individu tetapi juga sebagai organisasi berbasis komunitas. Intervensi ini menurut Erdiyanti et al., (2024) memiliki legitimasi sosial dan mempertimbangkan struktur relational khas Desa Menggala, sekaligus menjawab kebutuhan nyata masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas individu dan sosial wanita (Setiawan et al., 2020) agar dapat berperan sebagai *resilience agent* dalam komunitas. Eksistensi forum juga dapat menjadi *platform* strategis integrasi pengetahuan, keterampilan, dan komitmen kolektif perempuan dalam gerakan sosial yang terstruktur (Diprose et al., 2020). Dalam perspektif Tanaya dan Wanda pembentukan forum perempuan dianggap krusial untuk memperkuat struktur sosial perempuan yang selama ini terputus, serta berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat sipil dengan pemerintah desa terkait isu perlindungan sosial dan kesetaraan gender, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan pada ranah domestik (Tanaya, 2021; Wanda, 2023).

Demokratisnya pembentukan dan pemilihan pengurus forum dengan memperhatikan representasi wilayah dalam konteks Desa Menggala, latar belakang sosial peserta, dan partisipasi aktif selama pelatihan selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kepengurusan forum harus mencerminkan keberagaman komunitas dan mampu menyuarakan berbagai kepentingan serta pengalaman perempuan yang ada di desa (Eleanora & Supriyanto, 2020). Di sisi lain, dinamika ini menjadi gambaran perkembangan kesadaran kritis dan kemampuan deliberatif peserta. Berdasarkan kajian terdahulu tentang peran dan fungsi komunitas perempuan, maka Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala juga dapat berperan sebagai mitra kritis pemerintah desa dalam mengadvokasi kebijakan yang mendukung perempuan dan agenda pencegahan kekerasan (Erdiyanti et al., 2024).

Fungsi Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala berdasarkan rapat awal pengurus secara umum merupakan representasi masyarakat sipil perempuan yang dapat melakukan advokasi dan mengawasi penerapan program pembangunan desa (Natasya, 2023), serta sebagai ruang aman bagi perempuan yang menjadi korban atau saksi kekerasan untuk memperoleh dukungan moril, informasi, dan akses terhadap layanan rujukan yang tersedia di desa maupun kabupaten. Dalam fungsi ini eksistensi forum ditegaskan oleh Diprose agar tidak hanya mengandalkan intervensi formal institusi, tetapi dapat secara mandiri menjawab kebutuhan sistem perlindungan berbasis komunitas (Diprose et al., 2020; Masni & Saputra, 2024). Oleh karena itu, anggota forum harus memiliki pengetahuan dan

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

skill yang memadai untuk mendeteksi tindakan kekerasan secara dini, memberikan pertolongan pertama secara psikososial, serta membantu korban dalam mengakses bantuan hukum, layanan kesehatan, dan rehabilitasi sosial yang relevan (Tanaya, 2021). Pada akhirnya, forum akan berfungsi sebagai pusat edukasi warga yang melaksanakan sosialisasi nilai antikekerasan, kesetaraan gender, dan solidaritas sosial melalui diskusi tematik, pelatihan mandiri, dan penyuluhan komunitas. Selain itu, forum dapat menyelenggarakan diskusi kelompok terarah secara berkala dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan aparatur desa. Pendekatan ini dapat memperkuat ekosistem sosial desa yang lebih inklusif dan tanggap terhadap perlindungan warga yang rentan (Wanda, 2023).

Memaksimalkan pelaksanaan peran dan fungsi tersebut, maka forum perempuan termasuk Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala menurut Yusril harus memiliki kemampuan menyusun rencana kerja jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang (Yusril et al., 2023). Rencana kerja dapat mencakup agenda kampanye publik, keterlibatan forum dalam Musyawarah Desa, pengembangan protokol komunitas untuk mencegah kekerasan, dan penggalangan dana dari sumber daya lokal. Forum juga dapat membangun jaringan kemitraan dengan lembaga layanan di tingkat kabupaten dan melakukan komunikasi aktif dengan lembaga penyuluh agama, komunitas pemuda, serta organisasi perempuan lainnya (Purwaningtyas et al., 2020). Kampanye merupakan ruang edukasi dalam bentuk *transfer of knowledge* dari forum kepada masyarakat luas dan dirancang sistematis untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang selama ini cenderung menerima kekerasan, khususnya kekerasan rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas akses informasi, meningkatkan kesadaran publik, dan menciptakan norma sosial baru yang mendukung prinsip anti-kekerasan dan kesetaraan gender (Prabawaningrum, 2024).

Media kampanye yang berhasil dibuat dan diproduksi oleh Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala digunakan sebagai salah satu strategi komunikasi. Upaya ini sejalan dengan pendapat bahwa komunikasi untuk pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dilakukan secara langsung (*offline*) maupun dengan memanfaatkan media *online* untuk mencapai semua lapisan masyarakat di desa (Purwaningtyas et al., 2020). Forum juga dapat secara aktif melibatkan tokoh pemuda dan relawan digital dalam produksi konten, sehingga pesan kampanye menjadi lebih menarik dan relevan. Dalam sebuah penelitian, dijelaskan bahwa kampanye daring terbukti efektif menjangkau kaum muda dan perantau yang masih merasa terhubung dengan desa (Dewi et al., 2023). Dalam melaksanakan kampanye, forum cenderung berhadapan dengan tantangan budaya, sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa generasi yang lebih tua dan tokoh tradisional masih berpandangan bahwa isu kekerasan pada ranah domestik adalah masalah pribadi yang tidak seharusnya dibicarakan di ruang publik (Yulianingsih & Herawati, 2022). Sikap resistensi ini menghalangi efektivitas pesan kampanye di kalangan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, forum menerapkan pendekatan yang mengedepankan nilai lokal dan agama mengingat kampanye dapat meningkatkan pemahaman warga terhadap isu kekerasan, berpotensi membentuk jaringan advokasi lokal yang mampu bergerak mandiri dalam menanggapi kasus kekerasan dan memperkuat ketahanan sosial berbasis komunitas (Setiawan et al., 2020).

Hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian mencerminkan kombinasi antara pemahaman struktural mengenai kekerasan dengan pendekatan pemberdayaan yang berbasis komunitas sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif jangka panjang dalam mewujudkan desa yang inklusif serta aman bagi semua anggota masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang penting dalam hubungan gender di tingkat komunitas (Prabawaningrum, 2024; Yulianingsih & Herawati, 2022). Eksistensi forum perempuan di tingkat desa sering dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan akses terhadap pendanaan yang berkelanjutan serta dukungan kelembagaan dari pemerintah desa juga dialami oleh forum perempuan (Eleanora & Supriyanto, 2020), hal ini juga dialami oleh Forum Perempuan Tangguh Desa Menggala. Tanpa dukungan formal berupa regulasi desa atau integrasi program dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes), keberlanjutan forum berpotensi melemah. Karena itu, salah satu rekomendasi utama dari tahap ini adalah pentingnya merumuskan strategi advokasi untuk kebijakan lokal (minimal di tingkat desa),

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

dan jika memungkinkan hingga ke pemerintah daerah yang dapat mengakui peran forum perempuan sebagai bagian dari sistem perlindungan sosial masyarakat.

Hasil pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil program, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk merencanakan keberlanjutan. Mengingat keterbatasan fokus pengabdian, maka hasil evaluasinya dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam merancang kegiatan selanjutnya baik dalam bentuk pengabdian maupun penelitian (kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methode* yang lebih responsif, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya, evaluasi berperan tidak hanya sebagai penilaian yang bersifat pasif, tetapi juga sebagai ruang transformasi untuk memperkuat gerakan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan yang terjadi, serta memastikan bahwa dampak program dapat bertahan dalam jangka waktu panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Desa Menggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara berproses dengan baik sesuai desain. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam menangani masalah kekerasan berbasis gender di tingkat komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, kegiatan berhasil menggerakkan berbagai elemen masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan sistem sosial yang responsif terhadap isu kekerasan. Setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari koordinasi dan pemetaan sosial, pelatihan peningkatan kapasitas, pembentukan forum, kampanye komunitas, hingga proses evaluasi dan publikasi, secara langsung berkontribusi dalam menguatkan peran perempuan sebagai agen aktif dalam perubahan sosial. Hasil yang dicapai pada pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keberanian perempuan untuk menyampaikan isu-isu yang terkait dengan tindakan kekerasan, serta terbentuknya Forum Perempuan Tangguh yang mampu melaksanakan fungsi advokasi dan edukasi di tengah masyarakat. Kampanye komunitas yang dilaksanakan berhasil membuka ruang dialog yang konstruktif antarwarga, meningkatkan kesadaran kolektif, serta menumbuhkan norma sosial baru yang mendukung kesetaraan dan perlindungan bagi kelompok yang rentan. Memaksimalkan capaian kegiatan yang sudah dilakukan, maka disampaikan beberapa saran yaitu penguatan kelembagaan forum perempuan, integrasi program dalam dokumen perencanaan desa, penguatan literasi gender dan hukum di tingkat komunitas, dukungan akademik dan riset lanjutan, dan replikasi program di wilayah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 115–122.
- Babbie, E. R. (2021). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Mason, OH : Cengage.
- Challa, K. T., Sayed, A., & Acharya, Y. (2021). Modern Techniques of Teaching and Learning in Medical Education: A Descriptive Literature Review. *MedEdPublish*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.15694/mep.2021.000018.1>
- Dewi, M. R., Paraniti, A. . S. P., & Hariyono, B. (2023). Optimalisasi Pelayanan Publik Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Denpasar. *AL-DALIL: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 1(3), 13–28. <https://doi.org/10.58707/aldalil.v1i3.552>
- Diprose, R., Savirani, A., Setiawan, K., & Francis, N. (2020). *Women's Collective Action and The Village Law: How Women are Driving Change and Shaping Pathways for Gender-Inclusive Development in Rural Indonesia*. <https://doi.org/10.46580/124326>
- Dulin, M. F., Tapp, H., Smith, H. A., & Brisa. (2011). A Community Based Participatory Approach to Improving Health in a Hispanic Population. *Implementation Science*, 6(38), 1–10.
- Eleanora, F. N., & Supriyanto, E. (2020). Violence Against Women and Patriarchal Culture in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9).

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

- <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V7I9.1912>
- Erdiyanti, Y. P., Rusmana, N., Saripah, I., & Pratama, F. M. (2024). Empowering Women in Fishing Villages: The Impact of Community Guidance on Social Support, Resource Access, and Cultural Change. *Konselor*, 13(2), 171–180. <https://doi.org/10.24036/0202413269-0-86>
- Ginting, M. H. P., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural. *Journal Law of Deli Sumatera*, II(1), 1–10. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/jlds/article/view/192>
- Kemen PPA. (2025). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kurnianingrum, T. P. (2025). Urgensi Pelindungan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Analisis Strategis Terhadap Isu Aktual: Info Singkat*, 17(1), 1–5.
- Lestari, D. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 35(3), 367. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol35.no3.1516>
- Masni, M., & Saputra, T. R. (2024). Puspita Aceh Keumalahayati: Peran Strategis dalam Memerangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Aceh. *Humanis*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5391>
- Musnaeni, Abidin, S., & Purnamawati. (2022). Pentingnya Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>
- Natasya, P. (2023). Pelaksanaan Perlindungan Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di DP3AK dan UPT PPA Provinsi Jawa Timur). *Yustisia Tirtayasa*, 3(2).
- Prabawaningrum, W. A. (2024). Unveiling The Epidemic: Exploring Patterns and Factors of Violence Against Women in Indonesia. *Journal of Women's Empowerment and Social Behavior*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.769>
- Purwaningtyas, F. D., Kusnadi, S. K., & Mardiyanti, R. (2020). Modul Pola Komunikasi Untuk Pencegah KDRT Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bulak. 3(01), 2655–3570. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.772>
- Saifuddin, B., Padly, F., & Abidan, A. A. (2023). Pencegahan dan Penyelesaian Konflik terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Sisundung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.477>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Setiawan, K., Jones, B. B., Diprose, R., & Savirani, A. (2020). *Women's Journeys in Driving Change: Women's Collective Action and Village Law Implementation in Indonesia*. <https://doi.org/10.46580/124331>
- Siagian, P. J., & Subroto, M. (2024). Perempuan Sebagai Kelompok Rentan. *Jurnal Educatio*, 10(1), 173–178. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6940>
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327–2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>
- Tanaya, S. (2021). Shackled by Patriarchy and Poverty: Women's Experiences with Domestic Violence in North Central Timor and North Sumatra. *Peace and Conflict Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/PCD.V8I2.877>
- Wanda, A. S. (2023). Perlindungan Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Konteks Hak Asasi Manusia. *Al-Bahts*, 1(1). <https://doi.org/10.32520/albahts.v1i1.3010>
- WHO. (2021). Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018 – Executive summary: Global, Regional and National Prevalence Estimates for Intimate Partner Violence Against Women and Global and Regional Prevalence Estimates for Non-Partner Sexual Violence Against Women. In *World Health Organization*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/341338/9789240026681-eng.pdf>

Pemberdayaan perempuan sebagai agen resiliensi sosial komunitas untuk mencegah tindakan kekerasan di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara

-
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. D. (2022). Tragedi dalam Harmoni: Budaya, Gender, dan Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi*, 24(1), 90–99. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>
- Yusril, M., Yusri, A. F., & Baharuddin. (2023). Konsep Perencanaan Strategis di Lembaga Pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 2(2), 205–212.